

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING LEARNING (CTL) TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN

Elisabeth R L Sinaga, Yessica E Sinabariba
Universitas QualityBerastagi
e-mail: elisabethandrew28@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran *contextual teaching learning* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa inggris di Universitas HKBP Nommensen Medan, sekaligus untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar mahasiswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian *experiment* yang pelaksanaannya menggunakan jenis *quasi experiment* dengan desain *nonequivalent control group design*. Populasi penelitian terdiri dari 69 mahasiswa yang terbagi menjadi 2 kelas, yaitu kelas X MP A berjumlah 36 mahasiswa dan kelas X MP B berjumlah 33 mahasiswa. Dalam pelaksanaannya kelas X MP A menjadi kelas eksperimen sedangkan kelas X MP B menjadi kelas kontrol. Pengumpulan data berupa hasil tes belajar yang dilaksanakan sebelum dan setelah proses pembelajaran (*pretest* dan *posttest*). Proses kegiatan belajar mengajar kelas eksperimen dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran CTL sedangkan kelas kontrol dengan menggunakan strategi pembelajaran ceramah (konvensional) pada pembelajaran bahasa inggris.

Kata Kunci : CTL, Prestasi Belajar, Model Pembelajaran

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of the use of contextual teaching learning models on student achievement in English subjects at HKBP University Nommensen Medan, as well as to determine differences in student learning achievement in the control class and experimental class. The method used in this study is an experimental research method whose implementation uses a quasi-experimental type with a nonequivalent control group design. The study population consisted of 69 students who were divided into 2 classes, namely class X MP A totaling 36 students and class X MP B totaling 33 students. In its implementation the class X MP A became the experimental class while the class X MP B became the control class. Data collection in the form of learning test results conducted before and after the learning process (*pretest* and *posttest*). The process of teaching and learning activities of the experimental class is carried out using the CTL learning model while the control class uses the lecture learning strategy (conventional) in English learning.

Keywords: CTL, Learning Achievement, Learning Model

PENDAHULUAN

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas HKBP Nommensen Medan, mulai tahun ajaran 2009/2010 sudah memberlakukan kurikulum yang berbentuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pasal 38 ayat 2 dari Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa : *Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/universitas di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.*

Berdasarkan pasal 38 ayat 2 tersebut, selanjutnya kurikulum yang diberlakukan disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam hal ini tingkat satuan pendidikan (sekolah) diberi kewenangan untuk menyusun kurikulum sesuai dengan potensi sekolah dan daerah dengan mengacu pada standar isi (Permen 22 tahun 2006) dan standar kompetensi lulusan (Permen 23 tahun 2006) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Melalui KTSP ini, lulusan mahasiswa-mahasiswi Universitas HKBP Nommensen diharapkan memiliki kualifikasi sebagai tenaga kerja handal yang siap diterjunkan di lapangan. Untuk penguasaan setiap kompetensi yang tersusun dalam mata pelajaran harus dilakukan agar mahasiswa mempunyai kompetensi yang diharapkan oleh pengguna lulusan.

Pada KTSP di dalamnya terdapat Mata Pelajaran Bahasa Inggris, mata pelajaran ini termasuk

dalam kategori pelajaran Produktif (sesuai dengan program keahlian) di mana mata pelajaran bahasa Inggris wajib lulus dengan nilai minimal 8,00. Dilihat dari substansinya, mata pelajaran ini para mahasiswa diajarkan tentang pentingnya pengetahuan dasar tentang bahasa Inggris. Bahasa Inggris meliputi pengenalan macam- macam bahasa, fungsi dan cara penggunaannya serta pengetahuan mengenai bahasa Inggris.

Pengamatan yang dilakukan pada saat KKN-PPL tahun 2012 menunjukkan bahwa pencapaian prestasi yang kurang maksimal ini karena pembelajaran yang berlangsung terlalu pasif karena guru dan dosen tidak dapat menciptakan pembelajaran yang menarik minat mahasiswa untuk belajar dan memerhatikan. Terlihat bahwa pembelajaran hanya cenderung terpusat pada dosen saja. Keaktifan mahasiswa sangat minim. Aktivitas mahasiswa seperti bertanya, mengungkapkan pendapat, menyanggah pendapat dari dosen dan menjawab pertanyaan tidak muncul gejala aktif dari mahasiswa. Aktivitas pembelajaran merupakan suatu hal yang penting, karena di dalam mahasiswa berlaku aktif dalam pembelajaran proses pemahaman terhadap materi yang disampaikan akan lebih maksimal.

Pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Inggris di kelas yaitu dosen memberikan teori secara ceramah tanpa menggunakan media penunjang seperti model, gambar atau alat peraga sehingga tidak menimbulkan kebosanan, dan akhirnya mahasiswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh dosen. Pembelajaran untuk menjelaskan isi materi pada mata pelajaran bahasa Inggris di kelas menggunakan metode ceramah sebelum mereka praktek di sekolah.

Metode ceramah adalah metode yang dapat diartikan sebagai cara

menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan kepada sekelompok mahasiswa. Mahasiswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh dosen dengan mendengarkan secara cermat untuk memahami pelajaran. Penggunaan metode ceramah merupakan metode pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada mahasiswa secara langsung. Dosen menyampaikan isi materi dengan menekankan penyampaian yang sangat tektual namun kurang mengembangkan motivasi

dankemampuan belajar. Pembelajaran dengan metode ceramah cenderung meminimalkan keterlibatan mahasiswa sehingga dosen tampak lebih aktif. Kebiasaan bersikap pasif dalam pembelajaran dapat mengakibatkan sebagian besar mahasiswa takut dan malu bertanya pada dosen mengenai materi yang kurang dipahami.

Salah satu model pembelajaran yang dapat berpengaruh pada prestasi siswa adalah pembelajaran *contextual teaching learning*. Sistem *contextual teaching learning* berhasil karena sistem ini meminta mahasiswa untuk bertindak dengan cara yang alami. Cara itu sesuai dengan fungsi otak, psikologi dasar manusia, dan tiga prinsip alam semesta yang ditemukan para fisikawan dan ahli biologi modern. Pada mata pelajaran bahasa inggris yang materinya adalah teori dan praktek dibutuhkan suatu pembelajarankontekstual.

Sistem *contextual teaching learning* adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para mahasiswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dalam konteks kehidupan keseharian. Dalam *contextual teaching learning* dosen

mengayomi individu dan meyakini bahwa perbedaan individual dan social dibermaknakan menjadi penggerak untuk belajar, saling menghormati demiterwujudnya keterampilan yang nantinya akan berpengaruh pada prestasi siswa (Johnson, 2010:21).

Menyikapi hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, yaitu untuk mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran *contextual teaching learning* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa inggris di Universitas HKBP Nommensen Medan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : (1) Bagaimana prestasi mahasiswa pada pembelajaran bahasa inggris yang tidak menggunakan pembelajaran *contextual teaching learning*? (2) Bagaimana prestasi mahasiswa pada pembelajaran bahasa inggris yang menggunakan pembelajaran *contextual teaching learning*? (2) Adakah perbedaan prestasi belajar mahasiswa pada pembelajaran bahasa inggris antara kelas yang tidak diberi pembelajaran *contextual teaching learning* dengan kelas yang diberi pembelajaran *contextual teaching learning*?

Bahasa Inggris adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, atau bias disebut juga sebagai suatu alat komunikasi yang digunakan seseorang dalam pergaulan atau hubungan dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambing atau symbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian baik secara lisan, tulisan isyarat, bilangan, lukisan, maupun mimik muka. Oleh karena itu, penggunaan bahasa menjadi sangat penting untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Efektivitas mengarah pada pengertian

ketepatan atau kesesuaian antara usaha yang dilakukan dengan tujuan yang telah ditentukan. Dalam pendidikan efektivitas sangat berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan. Pembelajaran yang efektif dapat diukur salah satunya dengan perbandingan antara rencana pembelajaran dengan tujuan pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri (Oemar Hamalik, 2005: 171).

Pembelajaran kontekstual menurut Nurhadi yang dikutip dari Rusman (2010:189) adalah konsep yang mendorong dosen untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata para mahasiswa. Mahasiswa didorong untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Johnson (2010: 67) *CTL* adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Wina Sanjaya (2009: 255) *CTL* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan mahasiswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dalam penerapannya.

Menurut Slavin (Wina Sanjaya, 2009: 242), ada dua alasan kenapa strategi pembelajaran kooperatif digunakan, yaitu :

(1) Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan

sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. (2) Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan mahasiswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Menurut Wina Sanjaya (2009: 216) perbedaan antara pembelajaran *CTL* dengan pembelajaran konvensional (ceramah) antara lain adalah: (1) *CTL* mengajak mahasiswa berperan aktif dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan pemahaman pengetahuan. Sedangkan pembelajaran konvensional mahasiswa adalah objek belajar sebagai penerima informasi. (2) Pembelajaran *CTL* melalui kegiatan kelompok seperti kerja kelompok dan berdiskusi. Sedangkan pembelajaran konvensional mahasiswa lebih banyak belajar sendiri dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi. (3) Dalam *CTL*, pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sedangkan pembelajaran konvensional, pembelajarannya bersifat teoritis dan abstrak. (4) Tujuan akhir proses pembelajaran *CTL* adalah kepuasan diri, sedangkan pembelajaran konvensional nilai. (5) Dalam *CTL*, perilaku dibangun atas kesadaran diri sedangkan pembelajaran konvensional tindakan atas faktor dari luar, misalnya disebabkan takut hukuman dan sekedar mencari nilai dari dosen. (6) Dalam pembelajaran *CTL*, pembelajaran terjadi bisa dimana saja sedangkan pembelajaran konvensional hanya di dalam kelas. (7) Dalam *CTL*, pengetahuan individu selalu berkembang sedangkan pembelajaran konvensional pengetahuan sulit berkembang. (8) Dalam *CTL*, keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara, misalnya evaluasi proses, hasil karya mahasiswa, wawancara, observasi, dan lain-lain

sedangkan pembelajaran konvensional biasanya hanya diukur dengan tes. Secara sederhana langkah penerapan CTL dalam kelas secara garis besar menurut (Rusman, 2010:192) adalah:

- (1) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- (2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- (3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- (4) Menciptakan belajar dalam kelompok-kelompok.
- (5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- (6) Melakukan refleksi di akhir pembelajaran yang telah dilakukan.

(7) Melakukan penilaian secara obyektif. Nana Sudjana (2010: 22) dalam bukunya yang berjudul penilaian hasil proses belajar mengajar dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan suatu kemampuan-kemampuan yang dimiliki mahasiswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Untuk memperoleh prestasi belajar yang baik, maka pengajar harus memberikan motivasi pada mahasiswa yang terkait dengan beberapa faktor yang terdapat dalam diri mahasiswa.

Langkah yang dilakukan untuk mengetahui suatu prestasi yaitu dengan penilaian. Penilaian dilakukan oleh dosen terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran (Permendiknas No.41 Tahun 2007). Dalam penilaian pendidikan agar

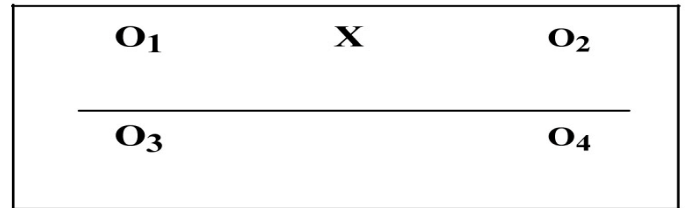
mendapatkan hasil penilaian yang tepat seorang pendidik harus mengetahui dan menguasai Teknik dan Instrumen dalam melakukan suatu penilaian. Teknik dan instrumen yang harus dikuasai oleh seorang pendidik sudah dijelaskan dalam Permendiknas No. 20 Tahun 2007 tentang standar penilaian.

Penilaian yang digunakan dalam mengetahui prestasi belajar adalah penilaian kelas. Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul perencanaan pembelajaran menjelaskan penilaian kelas yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh dan mengefektifkan informasi tentang hasil belajar mahasiswa pada tingkat kelas selama dan setelah kegiatan belajar mengajar (Abdul Majid, 2008: 185).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian *experiment* yang pelaksanaannya menggunakan jenis *quasi Experiment* dengan desain *nonequivalent control group design*.

Gambar 1. *Nonequivalent Control Group Design* (Sugiyono, 2010: 79)



- Keterangan:
- X = Proses pembelajaran dengan CTL.
 - O₁ = Tes kemampuan awal kelas eksperimen
 - O₂ = Tes kemampuan akhir kelas eksperimen
 - O₃ = Tes kemampuan awal kelas control
 - O₄ = Tes kemampuan akhir kelas control

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan perlakuan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, dimana pada kelas

eksperimen diajar dengan menggunakan model pembelajaran CTL dan pada kelas kontrol menggunakan metode pembelajarankonvensional.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi experiment* yang dilakukan di Universitas HKBP Nommensen pada kelas X Teknik Pemesinan dengan kelas X MP A sebagai kelas eksperimen dan kelasXMP B sebagai kelas kontrol. Kelas X MP A sebagai kelas eksperimen mengalami perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran CTL dalam kegiatan belajar mengajarnya, sedangkan kelas X MP B sebagai kelas kontrol tetap menggunakan strategi pembelajaran ceramah, mencatat dan tanya jawab (metode belajar konvensional) dalam kegiatan belajar mengajarnya.

Beberapa hasil penelitian telah diperoleh dari penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* antara lain sebagaiberikut:

1. HasilPembelajaran.

Hasil pembelajaran merupakan hasil evaluasi dari pertanyaan yang diberikan guru setelah selesai proses pembelajaran. Sebelum dilakukan proses pembelajaran, terlebih dahulu diadakan tes kemampuan awal mahasiswa (*pretest*) baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol. Tujuan diadakan*pretest* ini adalah untuk mengetahui bahwa rata-rata kemampuan siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol sama.

a. *Pretest*

Tabel 1. Data *Pretest* Mahasiswa

Sumber Data	Nilai		Mean
	Min	Max	
Kelas Eksperimen	40	69	54.06
Kelas Kontrol	31	66	53.03

Sumber: Hasil Olahan Data *Pretest* Siswa

Berdasarkan Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai rata-rata kelas *mean* yang tidak terlalu beda jauh. Nilai rata-rata kelas pada kelas eksperimen adalah 54,06 dan nilai rata-rata kelas pada kelas kontrol adalah 53,03. Berdasarkan nilai rata-rata data *pretest* mahasiswa di atas, dapat disimpulkan bahwa baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki kemampuan yang relative sama.

b. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Contextual TeachingLearning*.

Pelaksanaan pembelajaran kelas eksperimen berlangsung selama tiga kali pertemuan, mengikuti jadwal pelajaran yang sudah ditentukan oleh sekolah. Pembelajaran dilaksanakan selama dua jam pelajaran dan dilakukan selama tiga hari sesuai kompetensi dasar yang akan kita berikan. Selama tiga hari mahasiswa memperolehmateri yang berbeda yang telah kita tentukan. Proses pembelajaran kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *contextual teaching learning* dalam proses pembelajarannya.

c. *Posttest*

Hasil belajar mahasiswa (*posttest*)dapat

Sumber: Hasil Olahan Data *Posttest* Mahasiswa

Berdasarkan Tabel 2, dapat dijelaskan bahwa setelah dilakukan pembelajaran dengan strategi belajar yang berbeda, kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata kelas (*mean*) 81,44. Sedangkan, kelas kontrol memiliki nilai rata-rata kelas (*mean*) 75,03. Dari hasil perhitungan data diatas, ternyata kelas eksperimen yang dilakukan pembelajaran dengan

strategibelajar CTL memiliki nilai rata-rata kelas yang lebih besar jika dibandingkan dengan kelascontrol. Sebelum data *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dianalisis lebih lanjut, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat analisis. Pengujian prasyarat analisis data dilakukan dengan uji normalitas dan uji homogenitas.

1) UjiNormalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal atau tidak. Kemudian, ditentukan teknik statistik analisis data yang sesuai berdasarkan data tersebut. Untuk menghitung normalitas data maka digunakan rumus *chikuadrad* (X^2). Data hasil ujinormalitas*posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 3. Hasil UjiNormalitas *Posttest*

Sumber: Hasil Olahan Data *Posttest* Mahasiswa Pengujian normalitas dilakukan

Sumber Data	Mean	Varian	T_{hitung}	t_{tabel}	db	sig	Keputusan
Kelas Eksperimen	81,44	83,11	3,16	1,664	67	0,002	Sig < .001 beda
Kelas Kontrol	75,03	58,36					

dengamembandingkan X^2 dengan X^2_{hitung} . Keputusan pengujian adalah jika $X^2_{tabel} \leq X^2_{hitung}$ maka data tidak normal, sedangkan jika $X^2_{tabel} \geq X^2_{hitung}$ maka data berdistribusi normal. Pengujian dilakukan pada taraf kesalahan 5% dan dk = 5

dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Sumber Data	Nilai		Mean
	Min	Max	
Kelas Eksperimen	60	97	81,44
Kelas Kontrol	57	89	75,03

2. PengujianHipotesis.

Setelah dilakukan pengujian prasyarat analisis, maka selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan statistik parametrik karena data kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan hasil belajar mahasiswa yang diperoleh dari nilai *posttest*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *t independent sample test*. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan uji satu pihak. Berikut data hasil perhitungan uji *t independent sample test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4. Hasil Uji *t Independent Sample Test* Data *Posttest*

No	Kelompok	Nilai rata-rata <i>pretest</i>	Nilai rata-rata <i>posttest</i>	Selisih	Persentase
1.	Kelompok Eksperimen	54,06	81,44	27,38	50,64
2.	Kelompok Kontrol	53,03	75,03	22	41,48

Berdasarkan Tabel 4, didapat harga *thitung* sebesar 3,167 dengan dk = 36+33-2 = 67 dan taraf kesalahan 5%. Derajat kebebasan (dk) 67 tidak ditemukan di tabel nilai-nilai kritis t, yang ada disekitar dk 60 dan 120. Nilai kritis t dengan dk 60 pada taraf kesalahan 5% uji satu pihak adalah sebesar 1,671, sedang dengan dk 120 pada taraf kesalahan 5% adalah sebesar 1,658. Karena dk 67 lebih besar dari 60

dan lebih kecil dari 120, maka perlu dilakukan interpolasi. Sehingga, dapat dilakukan dengan membagi dua jumlah dk 60 dan 120. Jadi, taraf kesalahan 5% sebesar 1,664 ($(1,671+1,658):2 = 1,664$).

3. Perbedaan Prestasi pada Kelas yang Diberi Pembelajaran CTL dengan Kelas yang Diberi Pembelajaran Konvensional.

Setelah mendapat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching learning*, nilai *posttest* prestasi belajar kelas eksperimen mengalami peningkatan yang cukup signifikan, sedangkan mahasiswa kelas kontrol mengalami peningkatan yang lebih kecil. Diketahui nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol sebesar 53,03 dan skor rata-rata *posttest* kelas kontrol sebesar 75,03 yang berarti terjadi peningkatan prestasi belajar sebesar 22. Sedangkan pada kelompok eksperimen diketahui skor rata-rata *pretest* sebesar 54,06 dan skor rata-rata *posttest* sebesar 81,44. Dari hasil tersebut, kelompok eksperimen mengalami kenaikan sebesar 27,38. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar kelas eksperimen mengalami kenaikan yang lebih besar dari pada mahasiswa kelas kontrol. Berikut rangkuman nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*. Tabel 5. Rangkuman nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*.

Berdasarkan Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *contextual teaching learning* dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa pada mata pelajaran Kerja Bangku. Selisih persentase kenaikan dari *pretest* ke *posttest* juga lebih besar kelas eksperimen dengan 50,64% dari pada kelas kontrol dengan 41,48%. Sumbangan efektif dari penggunaan

model pembelajaran *contextual teaching learning* adalah $50,64\% - 41,48\% = 9,16\%$. Dari nilai rata-rata *posttest* tersebut juga dapat dihitung efisiensi relatif dengan rumus

$$= \frac{\bar{x} \text{ pretest eksperimen}}{\bar{x} \text{ posttest eksperimen}} \times 100\%$$

(Sudjana, 1989: 76), sehingga dapat diperoleh sumbangan relatif dari penggunaan model pembelajaran *contextual teaching learning* adalah $\frac{54,06}{81,44} \times 100\% = 66,38\%$.

KESIMPULAN

Hasil analisis data penelitian keseluruhan sebagaimana telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Prestasi mahasiswa pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran ceramah (konvensional) kurang memuaskan. Hal ini terlihat pada nilai rata-rata kelas 75,03. Nilai tengah dari data tersebut adalah pada nilai 75,62. Nilai terbanyak yang diperoleh adalah pada nilai 74.

Prestasi mahasiswa pada kelompok eksperimen yang menggunakan pembelajaran model CTL cukup memuaskan terbukti dengan perolehan nilai rata-rata 81,44. Nilai tengah dari data tersebut adalah pada nilai 83. Nilai terbanyak yang diperoleh adalah pada nilai 86.

Terdapat perbedaan antara hasil belajar kelompok eksperimen dengan menggunakan pembelajaran model CTL dan kelompok kontrol dengan menggunakan pembelajaran ceramah (konvensional). Hasil perhitungan uji t menghasilkan thitung 3,167 sedangkan ttabel dengan dk=67 taraf signifikansi 5% sebesar 1,664. Selisih persentase kenaikan dari *pretest* ke *posttest* juga

lebih besar kelas eksperimen dengan 50,64% dari pada kelas control dengan 41,48%. Sumbangan efektif penggunaan model pembelajaran *contextual teaching learning* terhadap prestasi belajar mahasiswa pada mata pelajaran bahasa Inggris sebesar 9,16%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- BSNP. (2006). *Permendiknas RI No 22-23, Tahun 2006, tentang Standar isi dan standar kompetensi lulusan*.
- BSNP. (2007). *Permendiknas RI No 41, Tahun 2007, tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan dasar dan Menengah*.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Dharma Kesuma, dkk. (2010). *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Rahayasa Research & Training.
- Johson, E.B. (2010). *CTL Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Nana Sudjana. (2010). *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2005). *Proses Belajar Mengajar*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Rusman. (2010). *Model – Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. (1989). *Desain dan Analisis Eksperimen*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, dkk. (2008). *Teknik Mesin Industri Jilid 1 untuk SMK*. Jakarta:

- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Wina Sanjaya. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Wirawan, dkk. (2008). *Teknik Produksi Mesin Industri*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.